

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat islam sebagai petunjuk atau pedoman hidup agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada manusia untuk dibaca serta diamalkan karena didalamnya terkandung makna yang baik untuk dijadikan sebagai pelajaran atau penuntun dalam bergaul antar sesama golongan manusia. Manusia tidak akan bisa mengerti isi dari Al-Qur'an dan tidak akan merasakan kebaikan terutama petunjuk dari Allah SWT bilamana kitab suci tersebut tidak dibaca dan tidak diamalkan (Safliana, 2020).

Al-Qur'an juga berisikan tentang panduan bersosial, beretika serta dapat memberikan pengaruh dalam menjalankan berbagai macam aspek kehidupan termasuk spiritualitas, moral dan hukum. Al-Qur'an juga merupakan landasan utama dalam membangun peradaban islam dan juga dalam menjalani kehidupan beragama (Anjani, 2023). Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan memberikan banyak hal dibandingkan makhluk Allah yang lainnya. Hal tersebut ialah kemampuan untuk berpikir, kemampuan melihat, berbicara, mendengar, berkehendak hingga bisa memutuskan. Manusia diciptakan mempunyai peran yang penting untuk menjalankan tugas dan fungsinya di muka bumi ini yaitu ibadah dan juga menjadi khalifah (Al-Faruqi, 1984).

Manusia merupakan makhluk yang kecil di hadapan Allah SWT dan tidak memiliki kekuasaan. Maka, sebagai hamba tugas manusia adalah beribadah dan juga berserah diri kepada Allah SWT. Menyembah Allah dalam arti yang ruang lingkupnya sempit memiliki makna seperti salat, puasa, zakat dan ibadah-ibadah lainnya. Akan tetapi, jika diambil ruang lingkup yang lebih meluas lagi manusia sebagai hamba memiliki tugas dan kewajiban yaitu membangun hubungan baik

antara hamba dan Allah SWT (Hablumminallah) dan membangun hubungan baik antar sesama manusia (Hablumminannas). Dengan demikian, manusia sebagai hamba memperlihatkan sikapnya kepada Allah SWT dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di muka bumi ini yaitu dengan sikap yang patuh, tunduk dan taat. Karena dengan sikap tersebut menjadi hal yang paling utama dalam penilaian Allah SWT kepada hambanya. Apakah ia menjadi hamba yang patuh, tunduk, dan taat kepada-Nya atau menjadi hamba yang menentang kepada-Nya (Muhlasin, 2019).

Setiap hamba yang dibebankan dalam beribadah memiliki fungsinya yakni mengabdikan diri (Ubudiyah) karena pada hakikatnya esensi dari ibadah yang dilaksanakan oleh manusia memiliki kedudukan sebagai Abdullah (Hamba Allah) yang diharuskan untuk mengabdikan kepada-Nya. Maka, bilamana seorang hamba mengabdikan dirinya kepada Allah akan mendapatkan derajat taqwa sebagai tujuan akhir dari ibadah tersebut (Kallang, 2018).

Peranan seorang hamba untuk beribadah kepada Allah SWT tidak terlepas dari anak muda atau anak-anak yang menginjak usia remaja. Sebab pemuda saat ini akan mengalami pembelajaran atau pengalaman yang baru tentang sebuah arti sebuah hidup yang tentunya tidak pernah terbayangkan sebelumnya di masa kecil baik secara psikis maupun secara fisik biologis. Pemuda saat ini memiliki kegoncangan kepribadian dalam proses peribadatannya. Karena keberjalanan ibadahnya tersebut tergantung kepada sikap yang ada pada dirinya. Sehingga menyebabkan keadaan secara jasmaniahnya terganggu yang berdampak kepada ketidaktenangan diri. Terkadang seorang pemuda juga tidak tahu apa yang diinginkannya seperti ketika pada hari ini ia melakukan sesuatu, di hari esoknya pun akan berubah lagi. Dalam kondisi tersebut maka terjadinya kelabilan peribadatan yang dialami oleh seorang anak muda. Tidak hanya itu, ketika dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi maka tidak menutup kemungkinan bahwa seorang anak muda akan acuh tak acuh dalam peribadatannya (Kastolani, 2016).

Salah satu permasalahan yang sering terjadi di kalangan anak muda saat ini adalah tentang permasalahan *Quarter life crisis*. Tentunya anak muda yang berproses menjadi dewasa harus berhadapan dengan tantangan yang tak bisa

dihindari yaitu berusaha untuk menghadapi permasalahan yang terjadi secara mandiri dan tidak menggantungkan dirinya kepada orang tua. Bagi seorang anak muda salah satu aspek keberhasilan dalam membangun kualitas kehidupan di usia tersebut adalah dengan berkerja. Salah satunya yang diupayakan oleh anak muda adalah dengan mendapatkan pekerjaan yang tepat dan sesuai dengan keinginannya. karena hal tersebut menjadi salah satu upaya seorang anak muda dalam memperbaiki dan juga memperkuat kemandirian baik dari sisi psikologis dan juga finansial. Maka, ketika para anak muda memiliki pekerjaan yang tepat dan sesuai keinginannya itu akan menjadi titik tolak bagi para anak muda untuk memulai dan juga menjalani kehidupan yang nyata sehingga mereka bisa menentukan kehidupannya serta mengatur masa depannya secara mandiri. Dengan hal tersebut tentunya para anak muda berhasil melewati fase *quarter life crisis* karena dirinya mampu menstabilkan kehidupannya serta bisa menjadikan dirinya sebagai individu yang mampu mengatasi permasalahan yang terjadi secara mandiri. Bahkan, ketika seorang anak muda berhasil melewati fase *quarter life crisis* ia akan menyadari bahwa tidak bisa dipungkiri sesuatu hal yang tidak menyenangkan akan menimpa dirinya karena terkadang hal tersebut memang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya (Siti Hasmah Fazira, 2023).

Namun, pada kenyataannya anak muda saat ini masih terbilang belum mampu dalam menghadapi permasalahan tersebut sehingga di fase ini akan mengalami rasa kekhawatiran yang akan terjadi pada masa dewasa awal. Biasanya dikalangan pemuda yang mengalami permasalahan tersebut adalah mahasiswa yang merupakan bagian dari golongan masa dewasa awal. Beberapa hal yang terjadi dialami pemuda saat ini adalah mengambil keputusan tentang tujuan hidupnya baik itu secara karir, pasangan hidup, pendidikan yang menjadikan para pemuda dilema terhadap kondisi tersebut. Maka setiap pemuda yang gagal dalam menjalankan tugasnya untuk berkembang yang dialami saat ini terdapat beberapa faktor tertentu seperti tidak siapnya seseorang ketika mendapatkan peran atau amanah yang baru, atau belum mampu beradaptasi terhadap peran baru yang didapatkannya serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, dimasa ini para pemuda mempunyai peran yang krusial karena mulai mencari potensi yang dimilikinya dan

menggali lebih jauh dalam pekerjaan, akademik, mengemban peran sosial dan juga mendapatkan rekanan lawan jenis yang akan kebersamai dalam hidupnya. Dengan luasnya area eksplorasi maka para pemuda akan menghadapi banyaknya perubahan yang dapat memberikan dampak kepada perasaan yang tidak nyaman dan menimbulkan emosi (Akta Ririn Aristawati, 2021).

Selain penjelasan diatas para pemuda juga dihadapkan dengan keraguan akan kemampuan yang dimilikinya, muncul ketidakstabilan yang ada pada dirinya, ketakutan karena kegagalan yang akan dialaminya, tidak bisa menyesuaikan terhadap perubahan yang terus menerus, dihadapkan dengan banyaknya pilihan, dan juga timbulnya rasa panik yang mengakibatkan tidak berdaya. Berdasarkan data dari Rossi dan Mebbert (2011) yang dikutip oleh (Rifka Fatchurrahmi, 2022) menunjukkan bahwa terdapat 4 macam kategori yaitu, dimulai dari sekolah menengah menuju bangku perkuliahan, sekolah menengah menuju dunia kerja, bangku perkuliahan menuju pascasarjana dan bangku perkuliahan menuju dunia kerja. Dari data tersebut juga menunjukkan 48% para pemuda yang lulus dari bangku perkuliahan menuju dunia kerja mengalami kecemasan yang tinggi. Dan diambil dari data Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terdapat 90 Juta jiwa populasi pemuda di tahun 2018. Dan tahun 2020 diprediksi mencapai kurang lebih 83 Juta jiwa pada rentang usia 20-40 Tahun dalam artian populasi pemuda atau millennial mencapai 34% dari penduduk Indonesia yang mencapai 271 Juta jiwa penduduk (Sari, 2021).

Maka dengan jumlah populasi penduduk Indonesia yang bertambah setiap tahunnya tidak menutup kemungkinan akan banyaknya terjadi anak muda yang mengalami masa *quarter life crisis*. Pada tahun 2017 LinkedIn melakukan survey berkaitan dengan *quarter life crisis* dengan hasil sebanyak 75% di usia 25 hingga 35 tahun pernah mengalami fase ini dan yang banyak terjadi pada fase itu adalah orang-orang diusia 27 tahun. Selain itu, sebanyak 61% orang-orang yang berkerja dan berkarir sesuai dengan apa yang ia senangi itu menjadi penyebab utama seseorang tersebut mengalami fase *quarter life crisis* dan sebanyak 48% orang

masih suka membandingkan antara dirinya dengan pencapaian orang lain (Machfud, 2020).

Seperti yang dialami oleh pemuda atau santri yang sedang mengikuti sebuah program yang bernama Tahfizh Leadership. Para pemuda atau santri tersebut sebelum mengikuti program Tahfizh Leadership mengalami fase kebingungan, kecemasan, kekhawatiran dan overthingking terhadap pilihannya. Rata-rata para santri dihadapkan dengan pilihan antara melanjutkan pendidikan atau berkarir sehingga pada fase tersebut mereka memilih untuk mengikuti program Tahfizh Leadership untuk mempelajari dan mengetahui tujuan hidupnya. Karena tujuan hidup manusia dalam perspektif Al-Qur'an merupakan perjalanan spiritual yang sangat mendalam dan juga komprehensif. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwasannya manusia diciptakan agar mengabdikan dan juga patuh kepada Allah SWT termasuk dengan menjalankan segala bentuk perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Selain itu, Tujuan hidup manusia menurut pandangan Al-Qur'an bukan hanya sekedar pencapaian materi atau kebahagiaan dunia sementara, tapi lebih kepada menjalankan tugas moral dan spiritualitas sebagai seorang hamba. Konsep ini meletakkan landasan makna hidup dengan mendorong manusia menjalani hidup dengan tujuan yang lebih tinggi yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan. Maka dengan beribadah kepada Allah bukan hanya untuk kebaikan diri sendiri saja tapi juga melibatkan seluruh aspek kehidupan, mengajarkan manusia untuk sama-sama berada di jalan-Nya, menjadi pemimpin kehidupan yang jujur dan adil, dan mengemban Amanah dengan sebaik-baiknya karena manusia merupakan khalifah di muka bumi ini yang diberikan tanggung jawab oleh Allah SWT dalam mencari ilmu, menjaga dan merawat alam serta menjalin hubungan baik dan mengajak sesama dalam kebaikan yang tentunya diridhoi oleh Allah SWT. Keseluruhan konsep makna hidup menjadi pedoman bagi umat Islam untuk menjalani hidup ini dengan penuh kesadaran, tanggung jawab dan bermakna (Ibrahim, 2023).

Ibadah memiliki peran yang penting dalam menghadapi permasalahan *quarter life crisis*, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Anis Irmala Sandy, 2022) tentang ibadah sebagai sarana menumbuhkan *mindfulness* dimasa *quarter life crisis*. Dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa ibadah mampu memberikan ketenangan dan ketentraman sehingga bisa menjauhi dari perasaan kecemasan dan gelisah pada diri setiap orang yang mengalami fase *quarter life crisis*. Puncak tertinggi dari ibadah tersebut adalah dengan menjalankan ibadah shalat lima waktu.

Permasalahan *quarter life crisis* tentu dialami oleh para pemuda yang mengikuti program Tahfizh Leadership sehingga peneliti akan menggali lebih dalam mengenai ibadah dari setiap santrinya dengan menggunakan pendekatan *living qur'an*. *Living qur'an* merupakan suatu kajian atau penelitian ilmiah yang membahas tentang peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat dengan mengkaitkan Al-Qur'an sebagai sumbernya di komunitas atau organisasi muslim tertentu (Fitrah Sugiarto, 2023). Maka, berdasarkan pemaparan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai **“Kontekstualisasi Makna Ibadah Dalam Menghadapi *Quarter life crisis* (Resepsi Makna Ibadah Terhadap Santri Tahfizh Leadership Cabang Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa makna ibadah dalam penafsiran kontekstual?
2. Bagaimana makna ibadah digunakan sebagai solusi untuk menghadapi *quarter life crisis*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Untuk mengetahui makna ibadah dalam penafsiran kontekstual

- B. Untuk mengetahui makna ibadah yang digunakan sebagai solusi untuk menghadapi *quarter life crisis*

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan banyak manfaat bagi para pembaca yang akan dirincikan sebagai berikut:

G. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan keilmuan islam tentang kontekstualisasi makna ibadah dalam menghadapi *quarter life crisis* (resepsi makna ibadah terhadap santri Tahfizh Leadership cabang Bandung) dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang ada di kalangan akademisi kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ataupun para peneliti yang ingin meneliti tentang ibadah perspektif Al-Qur'an dalam menghadapi *quarter life crisis* secara mendalam.

H. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kontekstualisasi makna ibadah perspektif dalam menghadapi *quarter life crisis* khususnya dikalangan santri Tahfizh Leadership cabang Bandung sehingga mampu menjadikan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan *quarter life crisis* yang terjadi pada anak muda dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terciptanya kualitas ibadah yang mumpuni dengan tujuan hidup yang terarah dimasa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

- D. Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Fajrika dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Ibadah Terhadap Akhlak Siswa Di SMP Negeri 10 Rejang Lebong” yang diterbitkan di Bengkulu: Jurusan Pendidikan Agama

Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Insitut Agama Islam Negeri Curup pada tahun 2023. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber datanya menggunakan kuisioner. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah ibadah memberikan pengaruh yang positif terhadap akhlak para siswa sehingga adanya peningkatan secara signifikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai t-hitung 2,837 dimana 3,837 memiliki nilai lebih besar daripada 1,999 dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Kesimpulannya adalah ketika siswa SMP Negeri 10 Rejang Lebong melaksanakan ibadah akan berpengaruh kepada akhlaknya sehingga menjadi lebih baik (Fajrika, 2023). Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas yang berkaitan tentang ibadah dan perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas tentang pengaruh ibadah terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 10 Rejang Lebong sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang kontekstualisasi makna ibadah dalam menghadapi *quarter life crisis* (resepsi makna ibadah terhadap santri Tahfizh Leadership cabang Bandung)

- E. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani Nasution, Jihan Arrizqi Lubis, Sitiara Aulya Putri, Wan Adelia Adella dalam artikelnya yang berjudul “Peran Ibadah Dalam Mengatasi Kecemasan Dan Depresi Dikalangan Gen-Z Beragama Islam” yang diterbitkan pada Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran pada tahun 2024. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang pengambilan datanya bersumber dari kuisioner. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah berdasarkan data yang telah diambil dari kuisioner mayoritas responden menyatakan bahwa ibadah yang dilakukan seperti shalat, membaca Al-Qur’an, berdoa dan ibadah lainnya mampu membantu mengurangi tingkat kecemasan dan juga depresi. Sebanyak 84,2% responden menyatakan bahwa dengan melaksanakan ibadah, seseorang kan mendapatkan ketenangan dan mampu mengurangi tekanan emosional pada dirinya. Tidak hanya itu, 76,3% responden menyatakan ibadah mempunyai peran yang sangat besar untuk mengurangi kecemasan dan depresi yang terjadi pada diri seseorang (Rahmadani

Nasution, 2024). Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas yang berkaitan tentang ibadah dan perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas tentang peran ibadah dalam mengatasi kecemasan dan depresi dikalangan gen-z beragama islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang kontekstualisasi makna ibadah dalam menghadapi *quarter life crisis* (resepsi makna ibadah terhadap santri Tahfizh Leadership cabang Bandung)

- F. Penelitian yang dilakukan oleh Bunga Setiawaty dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Praktik Ibadah Dalam Pembentukan Karakter Keislaman Siswa Kelas VIII MTs Nurul Hikmah Tenjowan Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun” yang diterbitkan di Padangsidempuan: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pada tahun 2023. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan sumber datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah praktik ibadah yang diterapkan oleh siswa kelas VIII di MTs Nurul Hikmah Tenjowan Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun adalah dengan melaksanakan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya seperti membaca doa sebelum maupun sesudah belajar, Shalat duha dan dzuhur berjamaah, membaca serta menghafalkan juz 30, dan membaca shalawat maupun asmaul husna (Setiawaty, 2023). Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas yang berkaitan tentang ibadah dan perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas tentang penerapan praktik ibadah dalam pembentukan karakter keislaman siswa kelas VIII MTs Nurul Hikmah Tenjowan Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun sedangkan penelitian yang dilakukan adalah kontekstualisasi makna ibadah dalam menghadapi *quarter life crisis* (resepsi makna ibadah terhadap santri Tahfizh Leadership cabang Bandung)
- G. Penelitian yang dilakukan oleh Heni Winarsih dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Ibadah Bagi Anak Angkat Dalam

Keluarga di Dukuh Mondoliko, Tegalarum, Margoyoso, Pati Pada Tahun 2020”. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif yang sumber datanya diambil menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh anak angkat dalam sebuah keluarga adalah dengan memberikan bentuk-bentuk pendidikan ibadah seperti shalat, berpuasa dan membaca Al-Qur’an. Dalam melaksanakan ibadah shalat orang tua mengarahkan dan mengajak anak angkatnya untuk mengikuti shalat secara berjamaah, ketika berpuasa orang tua melatih anak angkatnya sedari kecil untuk melaksanakan ibadah puasa dan untuk membaca Al-Qur’an orang tua mengarahkan anak angkatnya untuk mengikuti Lembaga TPQ yang ada di Dukuh Mondoliko. Dan itu semua menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap orang tua dan anak angkatnya di kehidupan sehari-hari (Winarsih, 2020). Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas yang berkaitan tentang ibadah dan perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas tentang “Pelaksanaan pendidikan ibadah bagi anak angkat dalam keluarga di Dukuh Mondoliko, Tegalarum, Margoyoso, Pati Pada Tahun 2020 sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang kontekstualisasi makna ibadah dalam menghadapi *quarter life crisis* (resepsi makna ibadah terhadap santri Tahfizh Leadership cabang Bandung)

- H. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Diana dalam sebuah skripsinya yang berjudul “Tuntunan Ibadah Dalam Islam Menurut Quraish Shihab pada buku membumikan Al-Qur’an” yang diterbitkan di Riau: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim pada tahun 2021. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah pada buku membumikan Al-Qur’an karya M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa tuntunan ibadah dalam islam adalah dalam menjalankan proses ibadah harus ada tuntunan dan juga bimbingannya yang dilakukan berdasarkan Al-Qur’an dan Hadist.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa penelitian ini mencakup beberapa pembahasan seperti memaknai ibadah haji, memaknai halal-bihalal, ditentukannya tujuan puasa dalam Al-Qur'an, membahas tentang persoalan amil zakat, memaknai perjalanan isra mi'raj yang dilakukan oleh sang Nabi (Diana, 2021). Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang ibadah dan perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas tentang bagaimana tuntunan ibadah yang dilakukan sesuai syariat islam menurut Quraish Shihab dalam buku membumikan Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Kontekstualisasi makna ibadah perspektif Al-Qur'an dalam menghadapi *quarter life crisis* (resepsi makna ibadah terhadap santri Tahfizh Leadership cabang Bandung

F. Kerangka Berpikir

Terdapat beberapa pengertian dari arti kata kontekstual diantaranya adalah megupayakan sebuah makna dalam menganggapi permasalahan yang terjadi saat ini umumnya dalam keadaan mendesak, atau biasa disebut istilah situasional. Adanya keterkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Salah satu contohnya adalah yang disampaikan oleh Kurt Lewin dalam sebuah teori yang bernama teori medan "segala sesuatu akan melihat dari makna historiknya terlebih dahulu, kemudian masa fungsional yaitu saat ini dan memprediksikan serta mengamati untuk masa yang akan datang. Mendudukan sentral yaitu Al-Qur'an seta perifer penerapannya dan mendapatkan kualitas terjemahan dalam menerjemahkan konteks tertentu (samsudin, 2023).

Pada pembahasan ini peneliti akan menggunakan teori kontekstual yang dikarang oleh Abdullah Saeed. Berdasarkan istilah arti kontekstual berasal dari bahasa inggris yakni context dan diubah ke bahasa Indonesia menjadi konteks. Secara definisi konteks merupakan keadaan yang melatarbelakangi suatu kejadian, sehingga Abdullah Saeed mengatakan bahwa kontekstualis merupakan cendikiawan muslim yang memikirkan adanya perubahan dalam ajaran Al-Qur'an menyesuaikan dengan apa yang terjadi disekitar kita. Adapun langkah-langkah penggunaan teori kontekstual diantaranya: 1) Pertimbangan awal: dengan mencari

tahu atau mengakrabkan diri terhadap teks tersebut berdasarkan perspektif para mufassir, memahami teks tersebut dengan penjelasan Al-Qur'an dan memahami terhadap makna diskonstruksi. 2) Melakukan proses penafsiran dengan mengidentifikasi sebuah makna dan menghubungkan makna teks tersebut dengan makna teks saat ini

Ibadah memiliki arti yaitu tunduk, patuh, merendahkan diri, mengabdikan, menyembah, mengikuti segala perintah Allah SWT. Ibadah dalam islam termasuk bagian dari pokok-pokok rukun islam sesuai dengan hadist bahwa dibangunnya agama islam berdasarkan lima perkara: 1) Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT, 2) Mendirikan ibadah Shalat, 3) Menunaikan zakat, 4) Melaksanakan Ibadah haji dan 5) berpuasa dibulan Ramadhan (H.R Bukhari dan Muslim). Dalam proses melaksanakan ibadah tidak hanya menjalankan rukun islam saja akan tetapi ibadah berkaitan dengan semua aktivitas-aktivitas yang ada dimuka bumi ini dengan didasari rasa keikhlasan. Maka ibadah terbagi menjadi dua yaitu, secara khusus (berkaitan dengan rukun islam: Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, berhaji) dan juga secara umum (Segala aktivitas yang didasari rasa Ikhlas dan hanya ingin mendapatkan Ridha Allah dengan beramal Shaleh) (Abdillah, 2023).

Untuk memahami makna ibadah secara komprehensif terdapat dua hal yang harus kita pahami terlebih dahulu: Ibadah yang dilakukan berupa ucapan (Lafzhiyyah) adalah rangkaian ibadah yang diucapkan oleh manusia melalui mulut dan lidah. Contoh ibadahnya seperti: Berdzikir, mengucapkan hamdalah sebagai bentuk rasa syukur, membaca Al-Qur'an, membaca bacaan shalat, ataupun membaca talbiyah disaat ibadah haji. Sedangkan ibadah yang berupa Tindakan (Amaliyyah) adalah rangkaian ibadah yang dilakukan oleh manusia dengan menggerakkan seluruh anggota tubuhnya. Contoh ibadahnya seperti: pergerakan dalam shalat (rukuk dan sujud), melaksanakan ibadah haji seperti wukuf di Padang Arafah, Tawaf, Sa'i dan ibadah-ibadah lainnya. dan ibadah dalam islam kebanyakan ialah perpaduan antara ibadah secara lafal maupun ibadah secara tindakan yaitu shalat dan haji. Tindakan manusia terdiri dari dua macam yaitu Tindakan yang

dilandaskan untuk mewujudkan satu tujuan yang telah dibuat oleh manusia seperti seorang pelajar yang berangkat menuju sekolah agar mendapatkan ilmu sebagai tujuannya, ataupun seorang dokter yang pergi kerumah sakit dengan tujuan agar bisa membantu mengobati orang-orang yang sedang sakit. Sedangkan jenis yang kedua adalah tindakan yang diperuntukkan untuk mengungkapkan perasaan atau menunjukkan maksud tertentu (Asy'ari, 2004).

Menurut Fischer *quarter life crisis* adalah rasa kekhawatiran yang dialami oleh seseorang terkait masa depannya seperti relasi, pekerjaan yang sesuai dengan minatnya, dan juga kehidupan sosial yang terjadi di umur 20-an (Mashdaria huwaina, 2021). Definisi lainnya menjelaskan bahwa *quarter life crisis* adalah ketidakstabilan dan juga perasaan khawatir yang berlebihan karena tidak adanya rencana atau kepastian yang berkaitan dengan karir, kehidupan sosial, relasi di rentan umur 20-30 tahun. Alexandria Robbins dan Abby Wilner merupakan orang yang pertama kali menemukan istilah *Quarter life crisis* yang memiliki definisi yaitu masa usia remaja menuju dewasa atau biasa disebut pemuda yang meninggalkan zona nyaman nya untuk memasuki kehidupan yang nyata seperti tuntutan karir, menikah ataupun kemauan yang sifatnya rasional (Rational will) (Nasution, 2023).

Tantangan yang kita hadapi saat ini adalah berkaitan dengan Etis Religious karena kebanyakan orang masih terbawa kehidupan modernisasi baik itu materialis, individualis, ataupun tantangan-tantangan yan lainnya. maka dilihat dari peristiwa tersebut tentu konsekuensinya adalah mengalami pergeseran kemauan Masyarakat yang semula berawal dari kemauan alami (Natural will) menjadi kemauan rasional (Rational will). Masa perubahan ini terjadinya erosi dalam kehidupan emosional manusia dan juga mengalami krisis spiritualitas. Contohnya adalah terjadinya kesenjangan antara manusia dengan Tuhannya di negara-negara maju dan juga mengalami kesenjangan antara agama dengan tuntutan duniawi yang terjadi di negara-negara berkembang dan fenomena-fenomena tersebut banyaknya terjadi pada umat islam. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya esensi dari makna

ibadah yang dimana manusia berperan sebagai seorang hamba selama hidup di dunia ini harus tunduk, patuh dan taat kepada Allah SWT (Azhar, 2017)

Quarter life crisis merupakan sebuah fase yang terjadi pada anak muda dimana mereka mengalami Tingkat kecemasan yang tinggi yang mencakup kepada beberapa persoalan seperti bimbang dalam menentukan karir, beberapa peluang terhadap finansial, persaingan yang terjadi antarsesama anggota dalam suatu kelompok dan permasalahan lainnya yang bisa menimbulkan kecemasan secara berlebihan. Berdasarkan data di tahun 2022 bulan februari dari (Dukcapil) atau Direktorat Jendral dan Pencatatan Sipil Kementrian dalam negeri tercatat bahwa di Indonesia terdapat penduduk usia kerja sebanyak 208,54 Juta Jiwa yang tentunya jumlah ini mengalami kenaikan penduduk sebanyak 64,53 Juta jiwa di tahun 2021. Artinya penduduk Indonesia yang berkerja bertambah sebanyak 135,61 Juta jiwa serta yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 8,40 Juta jiwa. Artinya masih banyak orang-orang yang tentunya belum bisa mendapatkan pekerjaan terutama para pemuda yang masih kebingungan dalam menentukan tujuan hidupnya dimasa yang akan datang (Asniti Karni, 2022).

Dan tidak hanya menggunakan teori kontekstual Abdullah Saeed, penelitian ini akan dilengkapi dengan menggunakan teori resepsi sastra yang dikarang oleh Hans Robert Jauss. Resepsi sastra adalah aliran sastra yang berfokus untuk meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca sebagai pelaku yang memberikan sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan, pembaca akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ruang, waktu dan golongan sosial. Tanggapan yang diberikan oleh pembaca terhadap teks karya sastra dijembatani oleh horizon harapan (*Horizon of expectation*) berdasarkan pengalaman kesastraan dan horizon kritikus, pembaca serta pengarang masa depan. Pada dasarnya, konsep resepsi digunakan untuk menjembatani adanya kesenjangan antara pendekatan secara histori dan estetika terhadap sastra. Terciptanya horizon harapan berawal dari harapan-harapan para pembaca sebelum dirinya membaca sebuah karya sastra sehingga horizon yang tercipta pada pikiran para pembaca dapat

didasari atau berlandaskan kepada karya sastra yang terdahulu, pengalaman hidup dan budaya yang telah diwariskan kepadanya (Rusdi, 2023).

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan metode living qur'an yang memiliki pengertian yakni suatu penelitian atau kajian ilmiah yang membahas tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi di masyarakat dan bisa disebut sebagai Al-Qur'an yang berperan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kajian living Qur'an memberikan warna baru dalam mengkaji atau meliti penafsiran Al-Qur'an. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada teks Al-Qur'an dan teks Tafsir yang ditulis oleh para mufassir maka dengan kehadirannya kajian living qur'an dapat memperluas wilayah kajian dan penelitian Al-Qur'an dan Tafsir (Khairul Muttaqin, 2023).

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab dengan rinciannya sebagai berikut:

BAB I Membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir.

BAB II Membahas tentang landasan teori yang terdiri dari pengertian kontekstualisasi, ibadah, *quarter life crisis*, teori kontekstual Abdullah Saeed, teori resepsi Hans Robert Jauss dan *living qur'an*

BAB III Membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Membahas tentang hasil penelitian beserta pembahasannya.

BAB V Membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang sudah diteliti dan memberikan saran untuk peneliti yang lebih lanjut dari perspektif yang lain.